

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasar modal adalah salah satu sarana perusahaan dalam mengpublikasikan kondisi perusahaan dan keuangannya, serta pasar modal juga digunakan perusahaan untuk memperoleh dana investasi dan memperkuat keuangan perusahaan. Menurut Rivai & Buchari (2009) tujuan utama dari pasar modal adalah untuk memberikan fasilitas perdagangan atas klaim terhadap bisnis perusahaan, sehingga pasar modal dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap investasi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 pasar modal memiliki dua peran strategis dalam pembangunan ekonomi yaitu sebagai sarana pembiayaan bagi perusahaan dan wahana investasi bagi masyarakat.

Sebuah perusahaan didirikan tentunya mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan setiap perusahaan tidak jauh berbeda satu sama lainnya. Menurut Ldi & Borolla (2021) Perusahaan dibentuk untuk mencapai dua tujuan yaitu tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan yaitu memperoleh laba, sedangkan tujuan jangka panjangnya yaitu meningkatkan nilai suatu perusahaan. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan maka dibutuhkan laporan keuangan.

Laporan keuangan menunjukkan keadaan dan peristiwa yang terjadi pada sebuah perusahaan. Pardede (2022) menyatakan laporan keuangan dapat memberikan informasi atas kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang signifikan yang muncul dalam laporan keuangan yang berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu perusahaan, terutama untuk investor guna menentukan keputusan investasi. Untuk dapat melihat kelangsungan suatu perusahaan secara lebih luas dan mendalam, maka dibutuhkan analisa laporan keuangan.

Sujarweni (2019) menyatakan analisis laporan keuangan adalah upaya untuk menganalisis kondisi keuangan entitas, hasil kerja entitas pada masa lalu & estimasi masa mendatang untuk mengetahui kinerja entitas hingga saat ini dan mengestimasi pada waktu ke depan. Salah satu kemungkinan buruk yang dapat terjadi pada suatu perusahaan di masa yang akan datang adalah kesulitan keuangan (*financial distress*), atau kebangkrutan keuangan, yang merupakan alasan mengapa analisis laporan keuangan ini penting untuk dilakukan.

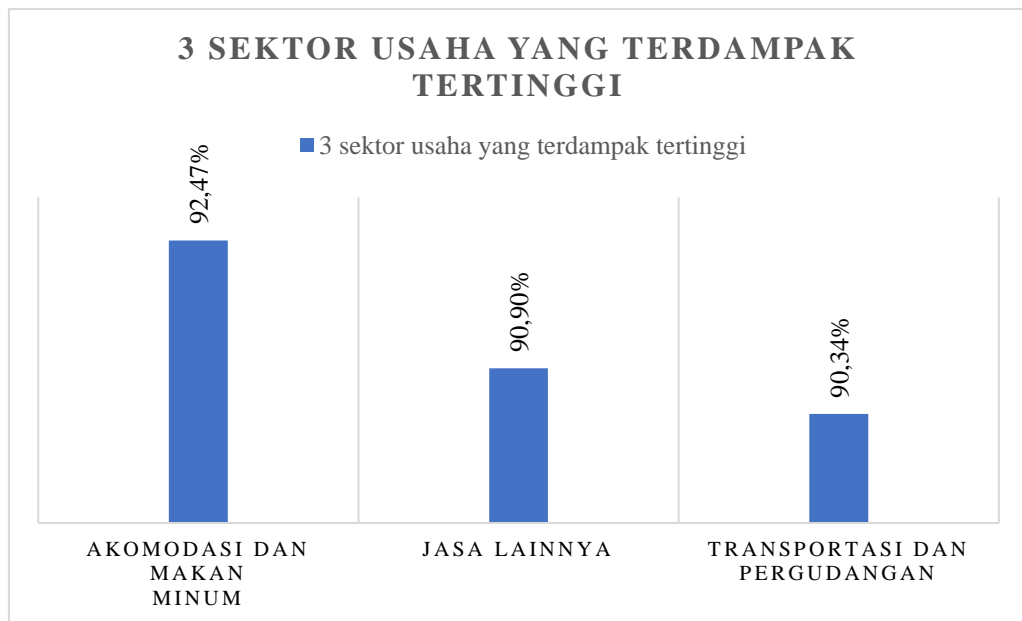
*Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan suatu kondisi dimana perusahaan dalam posisi tidak aman dari ancaman terjadinya kebangkrutan atau terjadi kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kesulitan keuangan menurut Fahmi (2017), saat perusahaan tidak bisa memenuhi jadwal dalam pembayaran atau saat arus kas mengindikasikan jika perusahaan tersebut tidak akan dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan tidak dapat memenuhi

kewajibannya dikarenakan perusahaan sedang mengalami kekurangan atau dana tidak mencukupi dimana total liabilitas lebih besar dibandingkan total asset.

*Financial distress* (kesulitan keuangan) bisa terjadi oleh berbagai faktor salah satunya terjadinya virus corona menjadi pembicaraan seluruh dunia sejak Januari 2020. Virus ini menjadi terror mengerikan bagi masyarakat dunia, terutama setelah merenggut nyawa ratusan orang hanya dalam waktu dua pekan. Adanya virus ini di Indonesia menyebabkan diberlakukannya berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia untuk menghambat penyebaran virus corona. Mulai dari membuat dan menerapkan aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dengan aturannya adalah *physical distancing* dan *social distancing* yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan di rumah saja, baik itu sekolah, kuliah, bekerja, maupun ibadah. Beberapa kegiatan ekonomi juga dilakukan dari rumah seperti berbelanja melalui online, transaksi uang melalui *E-Banking*, dan lain sebagainya.

Pandemi virus corona tentunya berdampak pada perekonomian Indonesia, banyak bisnis yang gulung tikar karena penurunan penjualan yang drastis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dengan melakukan survei terhadap 34.559 pelaku usaha pada 10-26 Juli 2020. Pengumpulan data dilakukan melalui metode *computer assisted web and self interviewing* (CASWI) atau survei daring. Dari hasil survei diperoleh 3 sektor usaha yang terdampak pandemi virus corona tertinggi adalah sebagai berikut :

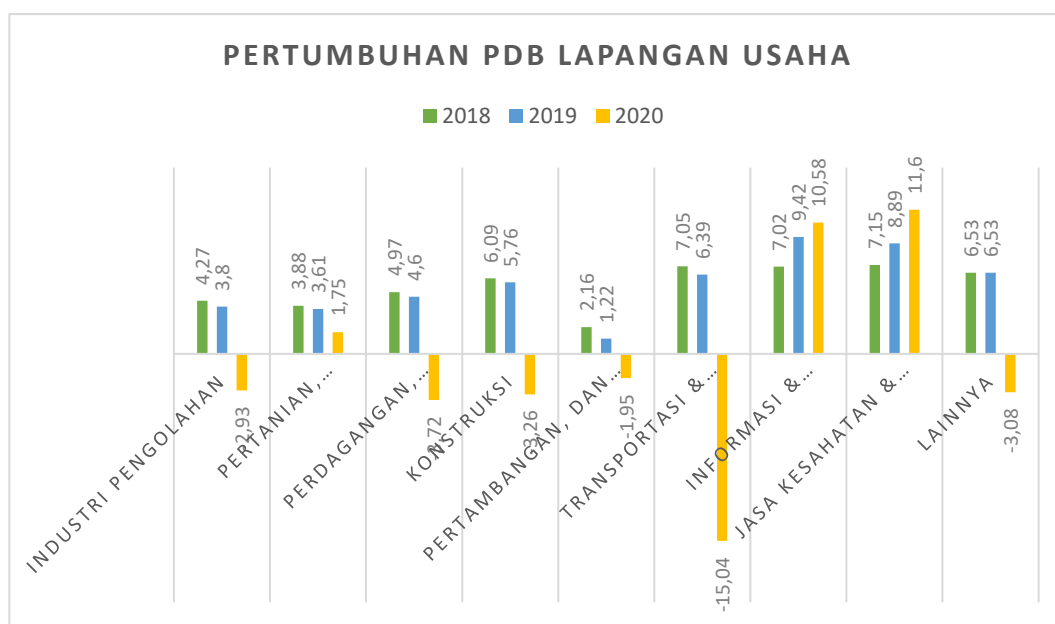
**Gambar 1.1 Sektor Usaha Terdampak Pandemi Virus Corona**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan bagan diatas sektor usaha yang terdampak pandemi virus corona tertinggi yaitu akomodasi dan makan minum, jasa lainnya, dan transportasi dan pergudangan. Dengan hasil akomodasi dan makan minum sebesar 92,74%, jasa lainnya 90,90%, dan transportasi dan pergudangan 90,34%. Hal ini bisa terjadi karena menurunnya permintaan konsumen akibat pandemi virus corona yang dialami oleh 3 sektor usaha tersebut. Selain itu, dilansir dari [seremonia.kontan.co.id](http://seremonia.kontan.co.id) sektor industri yang terdampak pandemi virus corona diantaranya sektor industri pariwisata, sektor industri penerbangan (transportasi), sektor industri bidang manufaktur (terutama bidang otomotif), dan sektor industri UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah).

**Gambar 1.2 Pertumbuhan PDB Lapangan Usaha (persen)**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07%. Lapangan usaha yang mengalami kontraksi pertumbuhan terdapat diantaranya Transportasi dan Perdagangan sebesar 15,04%, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 10,22%, Jasa Perusahaan sebesar 5,44%, Jasa Lainnya sebesar 4,10%, dan Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 3,72%. Sebaliknya, beberapa lapangan usaha masih mengalami pertumbuhan positif, di antaranya, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 11,60%, Informasi dan Komunikasi sebesar 10,58%, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 4,94%, Real Estat sebesar 2,32% dan Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 1,75%.



Pandemi virus corona berdampak melemahkan sebagian sektor industri yang ada di Indonesia. Salah satunya industri yang terdampak besar adalah perusahaan transportasi yang ada di Indonesia karena sejak adanya pembatasan sosial masyarakat tidak bepergian dan memilih tinggal di rumah. Di lansir dari CNN Indonesia mencatat pendapatan dunia usaha sektor transportasi anjlok 25%-50% sejak virus corona menyebar ditengah air. Dampak terjadinya karena pemerintah menerapkan sosialisasi masif kepada masyarakat untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah demi menekan virus tersebut.

Gambaran suram sektor transportasi sepanjang semester I tahun 2020, terutama saat pandemi virus corona terlihat dari penurunan jumlah penumpang dari seluruh jenis transportasi pada Mei 2020. Kerugian terbesar dirasakan maskapai penerbangan, sebab jumlah penumpang, baik domestik maupun internasional turun lebih dari 50% pada Mei 2020. Sebagai gambaran, pada Mei 2020 hanya terdapat 87.000 penumpang domestik dan 11.700 penumpang internasional. Jumlah tersebut turun masing-masing 89,6% dan 55% dibandingkan April 2020. Angkutan laut juga mengalami penurunan jumlah penumpang hingga 50,7% dari April 2020. Jenis transportasi itu mengangkut 275,7 ribu penumpang pada Mei 2020. Sedangkan angkutan kereta api turun 7% yang mengantarkan 5,48 juta penumpang. Untuk bertahan di tengah pandemi corona, beberapa perusahaan transportasi melakukan strategi menekan biaya operasional, dengan pemangkasan gaji atau melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK). Kemudian, menunda pembelian barang-barang modal selama pandemi karena operasional terdampak pandemi (katadata.co.id).

Dengan adanya pandemi virus corona menyebabkan kerugian yang terjadi pada perusahaan transportasi. Pada tahun 2020 dapat menjadi salah satu penyebab perusahaan sulit memenuhi kewajibannya selama pandemi virus corona. Apabila terus dibiarkan dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan bahkan bangkrut. Oleh karena itu, analisis prediksi *financial distress* sangat penting dilakukan. Sangat penting bagi berbagai pihak untuk melakukan analisis prediksi *financial distress* suatu perusahaan karena *financial distress* bisa menyebabkan kebangkrutan yang akan merugikan tidak hanya pihak perusahaan sendiri, tetapi juga pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis prediksi *financial distress* dapat dilakukan untuk mengetahui tanda-tanda awal kebangkrutan. Semakin cepat manajemen dapat mengetahui tanda-tanda tersebut, semakin baik sehingga perusahaan tidak bangkrut, dan manajemen dapat melakukan perbaikan segera.

Penelitian tentang prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan. Terdapat beberapa metode prediksi *financial distress* yang dapat digunakan untuk menganalisis kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kebangkrutan suatu perusahaan, seperti metode Altman, Ohlson, Foster, Grover, dan metode prediksi lainnya. Akan tetapi masih ada ketidakkonsistenan hasil prediksi penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah penelitian Zidane & Tojibussabirin (2022) yang menunjukkan hasil metode Ohlson sebesar 73%, penelitian Kartika & Haryani (2019) dalam memprediksi *financial distress* metode Ohlson memiliki tingkat akurasi yang tinggi sebesar 83,33%, dan penelitian Elvama, dkk (2021) juga

memperoleh hasil metode Ohlson sebesar 100% dengan tingkat akurasi tertinggi. Sehingga metode ini dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi, serta peneliti menyarankan peneliti selanjutnya menambahkan atau menggunakan metode Taffler dan Fulmer untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi.

Sementara itu hasil penelitian Munawarah, dkk (2019) menyatakan bahwa model Zmijewski dan model Fulmer merupakan model yang paling tepat dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu pada penelitian Sudarman, dkk (2020) menunjukkan hasil metode Fulmer sebesar 68,89% sebagai tingkat akurasi tertinggi. Penelitian Madiantini & Warasniasih (2020) juga menyatakan hasil metode Fulmer dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100% dan Fulmer melaporkan bahwa model ini 98% akurat pada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan 81% akurat lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan.

Selanjutnya penelitian Nasri, dkk (2020) memperoleh hasil metode Foster sebesar 89%, dan pada penelitian Sudarman, dkk (2020) yang juga menunjukkan hasil metode Foster dengan akurasi 61,11% sebagai akurasi tertinggi kedua dalam penelitian, serta menurut penelitian Zatira, dkk (2022) menyatakan semua model sangat bagus digunakan, hanya saja perlu menyesuaikan dengan objek yang diteliti, dan perusahaan transportasi pada dasarnya lebih tepat menggunakan model Foster.

Pada Penelitian Anugrah (2019) yang menunjukkan bahwa 3 metode yang digunakan dalam memprediksi *financial distress* dimana metode Altman dan Taffler memperoleh hasil yang signifikan. Pada penelitian Madiantini & Warasniasih (2020) menunjukkan hasil metode Taffler sebesar 100% dengan



tingkat akurasi yang tinggi, dan pada penelitian Sayari & Mugan (2017) Taffler menyatakan Model Taffler memiliki tingkat akurasi prediksi sebesar 95,7% untuk perusahaan yang bangkrut dan 100% untuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan meneliti tentang prediksi *financial distress* dengan menggunakan metode Ohlson, Fulmer, Foster, dan Taffler pada Perusahaan Transportasi yang Tredaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode prediksi *financial distress* yang akurat dari keempat model prediksi *financial distress* yang digunakan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdampak pandemi virus corona, dan apakah bisa bangkit setelah masa endemi ini seperti tahun-tahun sebelum adanya virus corona. Penelitian ini berjudul “**Analisis Perbandingan Metode Ohlson, Fulmer, Foster, Dan Fulmer Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022**”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prediksi *financial distress* jika dihitung dengan metode Ohlson?
2. Bagaimana prediksi *financial distress* jika dihitung dengan metode Fulmer?
3. Bagaimana prediksi *financial distress* jika dihitung dengan metode Foster?
4. Bagaimana prediksi *financial distress* jika dihitung dengan metode Taffler?
5. Dari hasil perhitungan semua metode, metode manakah yang memiliki tingkat akurasi tinggi dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

## 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* dengan metode Ohlson
2. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* dengan metode Fulmer
3. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* dengan metode Foster

4. Untuk mengetahui hasil prediksi *financial distress* dengan metode Taffler
5. Untuk mengetahui metode manakah yang memiliki tingkat akurasi tinggi dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan informasi tentang metode dalam memprediksi *financial distress* yang tepat, serta menjadi referensi untuk universitas, terutama bagi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

2. Bagi Perusahaan Transportasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi untuk memberikan gambaran mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), dan Perusahaan dapat mengambil langkah dalam membuat keputusan yang tepat untuk mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*).

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para investor dalam mempertimbangkan lagi untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut, dan dapat dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan tentang perbandingan metode perhitungan prediksi *financial distress* suatu perusahaan dan cara mengukur keakuratan metode yang digunakan dalam jangka waktu tertentu.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama, serta dapat mengembangkan penelitian yang memiliki tema yang sama.

